

## **KEEFEKTIFAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI DI SMK KABUPATEN SUKOHARJO**

Rima Febriyani<sup>1</sup>, Sudyanto<sup>2</sup>, Lies Nurhaini<sup>3</sup>

\*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

[rimafebriyani5@gmail.com](mailto:rimafebriyani5@gmail.com)

### Abstrak

The purpose of this study was to determine the effectiveness of developing a higher order thinking ability test instrument in accounting learning at SMK Sukoharjo Regency as a whole and partially on the aspects of introduction, transactions, and results. This research is included in the evaluation research using a quantitative approach. Based on the data analysis conducted, overall the development of the higher order thinking ability test instrument was ineffective, while partially on the antecedent, transaction, and outcomes aspects, they were ineffective, ineffective, and ineffective, respectively. These results indicate that the teacher's pedagogical ability in developing a test instrument for high-level thinking skills is low, so it is still necessary to increase the ability of teachers through workshops, seminars, scientific publications, and other communication forums.

Keywords: Evaluation, Instrument Development, HOTS

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pengembangan instrument tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi di SMK Kabupaten Sukoharjo secara keseluruhan dan secara parsial pada aspek antecedent, transaction, dan outcomes. Penelitian ini termasuk dalam penelitian evaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, secara keseluruhan pengembangan instrument tes kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak efektif, sementara secara parsial pada aspek antecedent, transaction, dan outcomes secara berturut-turut tidak efektif, tidak efektif, tidak efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik guru dalam mengembangkan instrument tes kemampuan berpikir tingkat tinggi rendah, sehingga masih perlu adanya peningkatan kemampuan guru melalui workshop, seminar, publikasi ilmiah, dan forum komunikasi lain.

Kata kunci : Evaluasi, Pengembangan Instrumen, HOTS

## PENDAHULUAN

Salah satu bagian dalam pendidikan adalah kurikulum. Doll (Sukmadinata, 2017) berpendapat, kurikulum merupakan rencana yang memberi pedoman dalam proses belajar mengajar. Mengacu pada Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 7 tahun 2018, kurikulum yang tengah diterapkan dalam pendidikan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Menurut Shofwan, dkk (2019), implementasi kurikulum 2013 dibangun dengan paradigma *student center*, dimana guru berinovasi agar meningkatkan kemampuansiswa untuk menguasai tantangan pada abad 21. Menurut Nachiappan, dkk (2018), salah satu aspek dalam kurikulum 2013 adalah meningkatkan proses pembelajaran dengan menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka proses pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Untuk menilai proses pembelajaran yang dilaksanakan, guru juga perlu melakukan penilaian yang berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi pula. Sebagaimana dijelaskan oleh Acar-Erdol & Yıldızlı (2019), penilaian berkaitan dengan proses untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pembelajaran. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Ratnawulan dan Rusdiana (2014), penilaian berfungsi untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu wujud penilaian pembelajaran berori-

entasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi ialah dengan mengembangkan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sudjiono, 2012). Menurut Sanjaya (2011, 84), instrumen merupakan alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penilaian.

Instrumen tes yang dikembangkan oleh guru harus mengandung validitas yang baik. Menurut Azwar (Hidayat dan Setiyowati, 2017), validitas berarti ketepatan instrumen tes berfungsi sebagai alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Instrumen tes yang valid akan memberikan hasil penilaian yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Asrul, dkk (2014, 79) berpendapat, instrumen tes yang valid artinya memiliki kecocokan antara tes yang berfungsi sebagai alat ukur dengan objek pengukuran. Objek pengukuran dalam penilaian pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sudijono (2012: 97) menyatakan instrumen tes bertujuan untuk mengukur hasil belajar, sehingga ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013, maka seluruh guru harus dapat mengembangkan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan baik.

Fenomena menunjukkan tidak seluruh guru mampu menyusun instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan baik. Hasil studi yang dilakukan oleh Seknun (2020) menyimpulkan, kemampuan guru SMA Negeri 13 Buru Selatan dalam menyusun soal HOTS masih rendah. Hasil tersebut didukung pula oleh temuan dari Mudrikah (2020), kemampuan guru

UPT SMPN 5 Mandai dalam menyusun soal HOTS masih rendah. Muliawati (2020) pada penelitiannya menyatakan, dalam menyusun soal HOTS masih terdapat beberapa guru SMK Negeri 1 Barru yang belum memahami indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan baik.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, masih terdapat permasalahan pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi. Evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya (Widoyoko, 2012).

Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui keefektifan pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi di SMK Kabupaten Sukoharjo secara keseluruhan; 2) Mengetahui keefektifan pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi di SMK Kabupaten Sukoharjo secara parsial pada aspek *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*.

Instrumen dan tes merupakan dua definisi yang berbeda. Sugiyono (2014, 133) mendefinisikan, instrumen sebagai suatu alat untuk mengukur fenomena alam atau sosial, sementara tes merupakan instrumen alat untuk melakukan penilaian yang berbasis sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada untuk

mendapatkan jawaban yang berbentuk tulisan, lisan, atau tindakan (Sudjana, 2014). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, pengertian instrumen tes adalah serangkaian perintah atau pertanyaan yang tersusun untuk menilai fenomena atau sosial.

Menurut Ernawati (2017, 200), HOTS adalah suatu proses berpikir dengan tidak hanya sebatas menghafalkan sesuatu secara verbalistik, tetapi memaknai hakikat didalamnya, melalui kemampuan analisis, sintesis, mengasosiasikan, hingga membuat kesimpulan untuk menciptakan ide kreatif dan produktif. Gunawan (2012, 171) berpendapat, HOTS adalah kemampuan berpikir yang mewajibkan siswa memanipulasi suatu gagasan melalui beberapa cara untuk menghasilkan implikasi baru. Schraw dan Robinson (2011) mendefinisikan HOTS sebagai kemampuan meningkatkan bentuk pemahaman yang lebih dalam dan konseptual. Kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri atas beberapa indikator. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Untuk melihat sejauhmana pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dilakukan oleh guru, dapat dilakukan dengan kegiatan evaluasi. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003, "evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak yang berkepentingan". Menurut Wirawan (2012, 22), evaluasi bertujuan untuk mengukur

pelaksanaan objek dengan standar.

Melalui kegiatan evaluasi akan diketahui bagaimana keefektifan suatu program yang dijalankan. Mardiasmo (2017, 134) menyatakan efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan, sementara menurut Supardi (2013, 164) menyatakan efektivitas adalah hasil yang menunjukkan derajat kesesuaian tujuan dan hasil yang dicapai.

Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur keefektifan pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah model evaluasi *Countenance Stake*. Sebagaimana dijelaskan oleh Darodjat (2015), evaluasi *Countenance Stake* merupakan salah satu model evaluasi pada program pendidikan. Adapun indikator model evaluasi *Countenance Stake* meliputi *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*.

#### ***Antecedent Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi***

*Antecedent* adalah komponen yang utama dalam proses pengembangan. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (dalam Darodjat, 2015), *antecedent* adalah indikator yang mengacu pada informasi dasar yang terkait kondisi sebelum implementasi program. Menentukan komponen *antecedent* dalam pengembangan instrumen tes akan berhubungan dengan perencanaan penilaian, sebab tujuan instrumen tes ialah untuk melaksanakan penilaian. Kunandar (2013) menjelaskan standar perencanaan penilaian meliputi membuat rencana penilaian mengacu pada silabus dan

rencana pembelajaran.

Menurut Dominika (2009), silabus adalah sebuah perencanaan pembelajaran yang diperlukan dalam jangka waktu yang ditentukan. Pengembangan silabus bertujuan untuk mempermudah pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik, serta sebagai ukuran penilaian pembelajaran. Menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016, komponen silabus paling sedikit memuat: (1) identitas mata pelajaran; (2) identitas sekolah; (c) KI; (d) KD; (e) materi pokok; (f) pembelajaran; (g) penilaian; (h) alokasi waktu; dan (i) sumber belajar. Selanjutnya adalah RPP, menurut Dominika (2009), RPP disebut juga perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan perkiraan tentang apa yang dibutuhkan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. RPP tersusun atas beberapa komponen yang berbentuk kolom-kolom. Permendikbud nomor 22 tahun 2016 menjelaskan komponen RPP meliputi: (1) identitas sekolah; (2) identitas mata pelajaran; (3) kelas/semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu; (6) tujuan pembelajaran; (7) KD dan IPK; (8) materi pembelajaran; (9) metode pembelajaran; (10) media pembelajaran; (11) langkah-langkah pembelajaran; (12) penilaian hasil belajar.

#### ***Transaction Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi***

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (dalam Darodjat, 2015), *transaction* disebut juga proses atau pelaksanaan. Abdullah (2014, 151)

mendefinisikan pelaksanaan sebagai rangkaian kegiatan tindak lanjut suatu program yang ditetapkan yang terdiri atas kegiatan mengambil keputusan, langkah yang strategis agar mencapai sasaran yang ditetapkan. Budiyo (2015) memaparkan 12 langkah dalam menyusun instrumen tes yang baik, yaitu: (1) menginventarisasi bahan yang diajar; (2) menyusun spesifikasi tes; (3) menyusun butir-butir soal beserta kuncinya; (4) melakukan validasi isi untuk menelaah soal; (5) melakukan uji coba untuk melihat kelayakan butir soal; (6) melakukan analisis butir soal; (7) merevisi soal yang kurang baik; (8) menerapkan atau merakit tes; (9) melakukan validasi konstruk dan validasi berdasar kriteria; (10) mengestimasi koefisien reliabilitas pada tes yang ditetapkan; (11) melaksanakan pengukuran kepada subjek; (12) menafsirkan hasil yang diperoleh.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menetapkan *transaction* pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi: (1) menentukan tujuan; (2) menyusun kisi-kisi; (3) menyusun butir soal; (4) merakit instrumen tes uji coba; (5) melakukan uji coba dan analisis butir soal; (6) merakit instrumen tes uji coba

Langkah pertama adalah menentukan tujuan. Untuk menentukan tujuan dapat dengan menganalisis KD. Menurut Setiawati, dkk (2019:54), menganalisis KD dapat dilakukan secara mandiri atau melalui MGMP dengan tahapan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi KD pada Permendikbud; (2) analisis KD berdasarkan tingkat kognitifnya. Hasil analisis

KD diwujudkan dalam IPK yang terukur berdasarkan kata kerja operasional. Langkah kedua adalah menyusun kisi-kisi. Pengertian kisi-kisi menurut Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019) adalah format berbentuk matriks yang berguna untuk panduan mengembangkan tes yang mencakup komponen identitas dan matriks. Komponen identitas terdiri atas jenjang pendidikan, jurusan, materi pelajaran, kurikulum dan jumlah soal, sementara komponen matriks terdiri dari KD, materi, indikator soal, level kognitif, nomor soal, dan bentuk soal. Menurut Widana (2017), perbedaan kisi-kisi soal HOTS dengan kisi-kisi soal pada umumnya terletak pada level kognitif dan indikator soal. Level kognitif pada kisi-kisi soal HOTS diisi penalaran, jika HOTS maka diisi dengan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6), sementara komponen indikator mencakup *Audience* (siswa), *Behavior* (kemampuan yang diukur), *Condition* (stimulus), dan *Degree* (derajat ketepatan).

Langkah ketiga adalah menyusun butir soal. Menurut Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019), penyusunan butir soal perlu memperhatikan penjabaran KD dan kaidah penulisan. Penyusunan soal tidak boleh menyinggung SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), serta tidak berisi politik, kekerasan, pornografi, promosi komersial, dan promosi instansi. Widana (2017) menjelaskan butir soal HOTS dicatat dalam kartu soal yang dilengkapi kunci jawaban atau rubrik penilaian. Kunci jawaban pilihan ganda tulis dengan kunci jawaban secara jelas,

sementaraauraian menggunakan rubrik penilaian untuk setiap kata kunci.

Langkah keempat adalah merakit instrumen tes uji coba. Soal yang selesai disusun, kemudian diujicobakan pada subjek tertentu. Tujuan dari uji coba soal adalah melihat kelayakan butir soal.

Langkah kelima adalah melakukan uji coba dan analisis butir soal. Uji coba instrumen dilakukan dengan uji: (1) validitas isi; (2) validitas konstruk; (3) validitas kriteria; dan (4) reliabilitas. Analisis butir soal dilakukan dengan menghitung: (1) tingkat kesukaran; (2) daya pembeda; dan (3) faktor pengecoh.

Langkah keenam adalah merakit instrumen tes uji coba. Soal yang telah diujicobakan dan dianalisis, dapat diketahui kelayakan soal. Soal yang telah layak dapat digunakan sebagai alat pengukuran.

### ***Outcomes Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi***

*Outcomes* adalah hasil yang diperoleh setelah *transaction*. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (Darodjat, 2015), *outcomes* berkaitan dengan apa yang dicapai dalam suatu program. *Outcomes* proses pengembangan instrumen tes ialah instrumen tes. Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019) menjelaskan, terdapat beberapa kaidah penulisan butir soal terdiri dari aspek bahasa, konstruksi, dan materi.

Kaidah penyusunan soal HOTS hampir sama dengan kaidah penyusunan soal pada umumnya. Widana (2017) menjabarkan perbedaan soal HOTS dengan soal pada umumnya

terletak pada aspek materi, sementara aspek bahasa dan konstruksi sama. Karakteristik butir soal HOTS meliputi: (1) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi; (2) bersifat divergen; (3) menggunakan multirepresentasi; (4) berbasis permasalahan kontekstual; (5) menggunakan bentuk yang beragam.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode evaluasi model *Countenance Stake*. Penelitian evaluasi *Countenance Stake* dilaksanakan untuk melihat keefektifan pengembangan instrument tes kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dilakukan oleh guru berdasarkan aspek *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang dilaksanakan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, tanpa membandingkan atau mencari hubungan dengan variabel lain.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 41 orang guru pembelajaran akuntansi di SMK Kabupaten Sukoharjo. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *non probability sampling* dengan *purposive sampling*, yakni dengan mempertimbangkan kriteria tertentu dalam menentukan sampel penelitian. Adapun kriteria sampel penelitian adalah guru pengampu mata pelajaran akuntansi dasar pada tiap sekolah, sehingga sampel penelitian meliputi 9 orang guru pengampu mata pelajaran akuntansi dasar di SMK Kabupaten Sukoharjo.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan

untuk mengumpulkan dokumen pengembangan instrument tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dimulai dari *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Data yang diperoleh kemudian dinilai oleh dua orang penilai. Penilaian dilakukan dengan metode Graphic Rating Scales (GRS). Metode GRS merupakan sebuah metode penilaian dengan membuat lima kategori untuk setiap faktor yang dinilai, faktor tersebut harus terukur sehingga penilaian dilakukan dengan objektif. Adapun lima faktor tersebut terdiri atas sangat buruk, buruk, sedang, baik, dan sangat baik (Bangun, 2012).

Data yang telah dikumpulkankemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan membandingkan antara relitas dengan standar pengembangan instrument tes kemampuan berpikir tingkat tinggi. Standar keefektifan ditetapkan 4 yang diperoleh dari:

**Tabel 1.** Kategori Skala

Skala	Kategori
0 sampai 19,99	Sangat Tidak Baik
20 sampai 39,99	Tidak Baik
40 sampai 59,99	Cukup/ Netral
60 sampai 79,99	Baik
80 sampai 100	Sangat Baik

(Sumber: Darmadi 2011)

Berdasarkan kategori skala tersebut, kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, maka dapat disajikan kategori skala penelitian pada tabel 2.

**Tabel 2.** Kategori Skala Penelitian

Skala	Kategori	Nilai
0 - 19,99	Sangat Tidak Efektif (STE)	1
20 - 39,99	Tidak Efektif (TE)	2
40 - 59,99	Cukup/ Netral (C)	3
60 - 79,99	Efektif (E)	4
80 - 100	Sangat Efektif (SE)	5

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilaksanakan, peneliti dapat menyusun hasil penelitian yang disajikan dalam tabel di bawah ini. Hasil penelitian terdiri atas data keefektifan pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi secara keseluruhan dan secara parsial pada aspek *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*.

**Tabel 3.** Data Pengembangan

Subjek	<i>Antecedent</i>	<i>Transaction</i>	<i>outcomes</i>
S <sub>1</sub>	E	TE	TE
S <sub>2</sub>	E	TE	TE
S <sub>3</sub>	E	TE	TE
S <sub>4</sub>	E	TE	TE
S <sub>5</sub>	TE	TE	TE
S <sub>6</sub>	E	TE	TE
S <sub>7</sub>	E	TE	TE
S <sub>8</sub>	E	TE	TE
S <sub>9</sub>	TE	TE	TE
Proporsi	7/9	0/9	0/9

Secara keseluruhan pengembangan instrument tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi di SMK Kabupaten Sukoharjo tidak efektif.

**Tabel 4.** Data Antecedent

Subjek	Antecedent	
	Silabus	RPP
S1	E	E
S2	E	E
S3	E	E
S4	E	E
S5	E	TE
S6	E	E
S7	E	E
S8	E	E
S9	TE	TE
Proporsi	8/9	7/9

Secara parsial pada aspek antecedent, pengembangan instrument tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi di SMK Kabupaten Sukoharjo tidak efektif. Seluruh sekolah tidak dapat memenuhi keefektifan dari dua indikator antecedent.

**Tabel 5.** Data Transaction

Subjek	Transaction					
	T1	T2	T3	T4	T5	T6
S1	TE	TE	TE	TE	TE	TE
S2	TE	TE	TE	TE	TE	TE
S3	TE	E	TE	TE	TE	TE
S4	TE	TE	TE	TE	TE	TE
S5	TE	E	TE	TE	TE	TE
S6	TE	TE	E	TE	TE	E
S7	TE	TE	TE	TE	TE	TE
S8	TE	E	E	TE	TE	TE
S9	TE	TE	TE	TE	TE	TE
Proporsi	0/9	3/9	2/9	0/9	0/9	1/9

Secara parsial pada aspek transaction pengembangan instrument tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi

di SMK Kabupaten Sukoharjo tidak efektif. Seluruh sekolah tidak dapat memenuhi keefektifan dari enam indikator transaction.

**Tabel 6.** Data Outcomes

Subjek	Outcomes		
	Bahasa	Konstruksi	Materi
S1	TE	TE	TE
S2	E	E	TE
S3	E	E	TE
S4	TE	TE	TE
S5	E	E	TE
S6	E	E	TE
S7	E	E	TE
S8	E	E	TE
S9	TE	TE	TE
Proporsi	6/9	6/9	0/9

Secara parsial pada aspek outcomes pengembangan instrument tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi di SMK Kabupaten Sukoharjo tidak efektif. Seluruh sekolah tidak dapat memenuhi keefektifan dari tiga indikator outcomes.

#### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran Akuntansi di SMK Kabupaten Sukoharjo tidak efektif. Hasil penelitian ini logis, karena rendahnya pemahaman guru berpengaruh terhadap praktik pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mudrikah (2020), Seknun



(2020), dan Muliawati (2021), bahwa rendahnya kemampuan menyusun soal HOTS guru dipengaruhi oleh faktor rendahnya pemahaman guru dalam penyusunan soal HOTS. Rendahnya pemahaman pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada guru menandakan rendahnya kompetensi pedagogik guru, sebab kemampuan mengembangkan instrumen tes termasuk dalam kompetensi pedagogik guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Priatna dan Sukanto (2013), kompetensi pedagogik guru terdiri dari kemampuan 1) menguasai karakteristik peserta didik; 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 3) pengembangan kurikulum; 4) kegiatan pembelajaran yang mendidik; 5) pengembangan potensi peserta didik; 6) komunikasi dengan peserta didik; dan 7) penilaian dan evaluasi. Kurangnya pelatihan, forum komunikasi, workshop, atau seminar dapat menjadi penyebab rendahnya kompetensi pedagogik guru, Saryati (2014, 678-680), dan Suhaemi & Aedi (2015, 241-254), mengemukakan melalui kursus kependidikan, workshop, publikasi ilmiah, seminar, dan kegiatan komunikasi seperti MGMP dan kegiatan ilmiah dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi pada aspek antecedent tidak efektif, akan tetapi aspek antecedent memiliki efektivitas yang lebih baik dibanding aspek lain. Sebagian besar aspek antecedent dinyatakan efektif. Hasil penelitian ini logis, karena antecedent juga merupakan perencanaan pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru. Hal ini

sesuai dengan pendapat dari Hamalik (2003) yang menyatakan bahwa guru bertanggung jawab terhadap perencanaan dan menentukan kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Hal ini dipertegas pula pada undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 20 tentang Guru dan Dosen bahwa salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh guru adalah merencanakan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada aspek transaction adalah tidak efektif. Hasil penelitian ini logis, karena waktu pengembangan instrumen tes yang singkat dapat mengakibatkan rendahnya implementasi tahapan penyusunan pengembangan instrumen tes dengan baik. Hal ini sesuai dengan temuan dari Ruslan, dkk (2016), Zuhera, dkk (2017) dan Rika (2017) yang menyatakan bahwa waktu menjadi kendala guru dalam mengimplementasikan tahapan penilaian dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada aspek outcomes adalah tidak efektif. Hasil penelitian ini logis, karena transaction yang tidak efektif akan menghasilkan outcomes yang tidak efektif pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Edwards III (dalam Ponto, dkk, 2016) yang menyatakan, tanpa proses pelaksanaan yang efektif suatu program tidak berhasil dilaksanakan. Outcome yang tidak efektif menandakan bahwa instrumen tes yang dikembangkan oleh guru tidak memiliki validitas yang baik, sehingga hasil penilaian instrumen tes tidak dapat menggambarkan bagaimana kemampu-

an berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana pendapat dari Azwar (Hidayat dan Setiyowati, 2017), instrumen tes yang valid akan memberikan hasil penilaian yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Hasil penelitian ini juga menandakan bahwa instrumen tes juga tidak dapat menggambarkan bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Acar-Erdol & Yıldızlı (2019) dan Ratnawulan dan Rusdiana (2014) bahwa, penilaian berkaitan dengan proses untuk mengevaluasi serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen tes penilaian pembelajaran yang tidak optimal akan mempengaruhi kualitas pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ratnawulan dan Rusdiana (2014), bahwa penilaian pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, melalui peningkatan kualitas penilaian akan meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang kurang optimal menandakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kurang optimal, sehingga akan mempengaruhi siswa dalam berkompetisi untuk menghadapi tantangan global dimasa yang akan datang. Sebagaimana pernyataan dari Jainal dan Louise (2019) dan Tyas (2020), yang menyatakan HOTS merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk bersaing dimasa depan menghadapi tantangan global. Hal ini perlu menjadi bahan evaluasi guru untuk memperbaiki kualitas instrumen tes yang dikembangkan agar guru dapat memberikan sarana siswa dalam mengaplikasikan dan mempromosi-

kan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki. Sebagaimana dikemukakan oleh Baharin et al (2018) dan Muskita, dkk (2020), bahwa guru berperan dalam mempraktikan serta mengembangkan aplikasi HOTS yang kuat untuk meningkatkan keterampilan daya pikir siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa keefektifan pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi secara keseluruhan adalah tidak efektif, sementara secara parsial pada aspek antecedent, transaction, dan outcomes adalah tidak efektif, tidak efektif, tidak efektif.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan, peneliti memberikan saran bagi sekolah dan dinas pendidikan sebagai berikut: 1) sekolah perlu melaksanakan pelatihan mengenai tahapan pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru terutama pada aspek transaction; 2) sekolah perlu melaksanakan pelatihan mengenai aspek-aspek instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan standar bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru terutama pada aspek outcomes; 3) sekolah perlu melaksanakan kegiatan forum komunikasi melalui MGMP, seminar, publikasi ilmiah, atau kegiatan ilmiah lain untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi; 4)

dinas pendidikan perlu melaksanakan perbaikan kebijakan pada aspek waktu penyusunan instrumen tes, agar guru dapat melaksanakan pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan optimal; 5) dinas pendidikan perlu diadakan kegiatan forum komunikasi melalui MGMP, seminar, publikasi ilmiah, atau kegiatan ilmiah lain untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo.

Acar-Erdol, T., & Yildizli, H. (2018). Classroom Assesment Practices of Teachers in Turkey. *International Journal of Instruction*, 11 (3), 587-602.

Anderson, L. W. & Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.

Asrul., Ananda, R., & Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan : Citapustaka Media.

Baharin, N., Kamarudin, N., Manaf, U. (2018). Integrating STEM Education Approach in Enhacing Higher Order Thinking Skills. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciencese*, 8 (7), 810-821.

Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.

Budiyono. (2015). *Pengantar Penilaian Hasil Belajar*. Surakarta: UNS Press.

Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian*

*Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Darodjat. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina*. XIV(1), 1-28.

Dominika, M. (2009). *Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam KTSP*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta.

Ernawati, L. (2017) Pengembangan *High Order Thinking (HOT)* melalui Metode Pembelajaran *Mind Banking* dalam Pendidikan Agama Islam. *1<sup>st</sup> International Conderence on Islamic Civilization and Society*, 189 – 201.

Gunawan, A.W. (2012). *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hidayat, F., & Setiyowati, N. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Kepala Desa Berbasis Kompetensi Asta Brata. *Jurnal Sains Psikologi*, 6 (2), 56-62.

Jainal, S., & Louise, Y. (2019). Macromedia Flash Based on Guided Inquiry in Critical Thinking Skills as Learning Innovations. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 10(3), 21-29.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud No 22 tahun 2016 Tentang Standar Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 7 tahun 2018*. Jakarta: Kemendikbud.

Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan*

*Kurikulum 2013). Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh.* Jakarta: Rajawali Pers.

Mudrikah. (2020). Analisis Kemampuan Guru PPKn dalam Menyusun Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) di UPT Satuan Pendidikan SMP Negeri 5 Mandai, Kabupaten maros. (Skripsi, Universitas Negeri Makasar).

Muliawati. (2020). Kemampuan Guru dalam Menyusun Soal Berpikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran PPKN pada UPT Satuan Pendidikan. *Phinisi Integration Review*, 3 (1), 30-45.

Mardiasmo. (2017). *Efisiensi dan Efektifitas.* Jakarta: Andy.

Muskita, M., Subali, B., & Djukri. (2020). Effect of Worksheets Base the Levels of Inquiry in Improving Critical and Creatice Thinking. *International Journal of Instruction*, 13 (2), 519-532.

Nachiappan, S., Damahuri, A., Ganaprakasam, C., & Suffian, S. (2018). Application of Higher Order Thinking Skills (Hots) in Teaching and Learning Through Communication Component and Spiritual, Attitudes and Values Component in Preschool. *International Journal of Early Childhood Education and Care*, 7 (12), 24 -32.

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Undang-undang No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Ponto, A, A., Pioh, N.R., & Tasik, F. (2016). Implementasi Kebijakan Program Pembangunan Berbasis Lingkungan Membangun Prasaran Fisik, Sosial dan Ekonomi di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, XX (3), 36-

52.

Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Panduan Penilaian Tes Tertulis.* Jakarta: Tim Pusat Penilaian Pendidikan.

Priatna, N. & Sukanto, T. (2013). *Pengembangan Profesi Guru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ratnawulan, E. & Rusdiana, H. (2014). *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: Pustaka Setia.

Rika, Z. (2017). Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentic Kurikulum 2013 oleh Guru Kimia SMA Negeri Banda Aceh Tahun Ajaran 2016/2017. (Skripsi, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh).

Ruslan., Fauziah, A., & Alawiyah, T. (2016). Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Aunthetic di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (1), 147-157.

Sanjaya, A. (2011). *Model-model Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Saryati. (2014). Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2 (1), 669 – 681.

Schraw, G. & Robinson, D.H. (2011). *Assessment of Higer Order ThinkingSkills.* America: Information Age Publishing.

Seknun, A. (2020). Kemampuan Guru Mata Pelajaran Biologi dalam Pembuatan Soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di Kelas XI SMA Negeri 14 Buru Selatan Desa Wali Kecamatan Namrole Kabupaten Bulu Selatan. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ambon).

Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills.* Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Shofwan, I., Raharjo, T.R., Rifai, A.,Fakhruddin., Sutarto, J., Utsman, U., et al. (2019). Non-Formal Learning Strategy Based on Tahfidz and Chacarter In The

Pelajar.

- Primary School. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8 (10), 1987-1992.
- Sudijono, A. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, A. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.12 . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaemi, M. E., & Aedi, N. (2015). A Management Strategy for the Improvement of Private Universities Lecturers' Professional Competencies. *International Education Studies*, 8(12), 241-25.
- Suhardjanto. (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Bahasa Indonesia dalam Menyusun Soal HOTS Melalui Workshop. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4 (4).
- Supardi. (2013). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta: Change Publication.
- Tyas, M. A., Nurkamto, J., & Marmanto, S. (2020). Cultivating Student Higher-Order Thinking Skills in EFL Classes: The Role of the Teacher and the Textbook. *International Online Journal of Educational and Teaching*, 7 (1), 267-276.
- Widana, W. (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widoyoko, E.P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka
- Wirawan. (2012). *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuhera., Habibah, S., & Mislinawati. (2017). Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1), 73-87.